

Pemanfaatan Alat Bantu dalam Bantuan Sosial Disabilitas: Hambatan dan Tantangan Penggunaan di Kecamatan Waru

Clarita Adistiyanti Isnanda¹, Husnul Muttaqin²,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, claraaisnanda@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, husnulfikr@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Sep 01, 2026

Revised Sep 17, 2026

Accepted Sep 18, 2026

Published Sep 24, 2026

Kata Kunci:

Aksesibilitas Publik, Dukungan Keluarga, Inklusi Struktural, Kemandirian Individu, Stigma Masyarakat.

Keywords:

Family Support, Individual Independence, Public Accessibility, Public Stigma, Structural Inclusion.

ABSTRAK

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam memanfaatkan alat bantu yang diberikan melalui program bantuan sosial, baik dari aspek teknis, lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan alat bantu belum sepenuhnya optimal dalam menunjang aktivitas dan kemandirian penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan alat bantu serta mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi penggunaannya pada penyandang disabilitas di Kecamatan Waru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas penyandang disabilitas penerima bantuan alat bantu dan pendamping sosial dari Dinas Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan alat bantu berbeda-beda berdasarkan tingkat disabilitas. Penyandang disabilitas ringan cenderung mampu menggunakan alat bantu secara lebih mandiri, sedangkan penyandang disabilitas sedang dan berat masih membutuhkan dukungan keluarga maupun pendamping. Hambatan yang ditemukan meliputi ketidaksesuaian alat bantu, lingkungan yang belum aksesibel, stigma sosial, kurangnya pendampingan, serta keterbatasan ekonomi yang menghambat akses terhadap layanan pengobatan dan rehabilitasi. Meskipun demikian, program bantuan alat bantu tetap memberikan manfaat dalam membantu aktivitas sehari-hari dan meningkatkan mobilitas penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan monitoring berkelanjutan, kesesuaian alat bantu, serta dukungan rehabilitasi dan lingkungan yang inklusif agar program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Persons with disabilities still face various barriers in utilizing assistive devices provided through social assistance programs, including technical, environmental, social, and economic challenges. These conditions cause the use of assistive devices to be less than optimal in supporting daily activities and independence. This study aims to analyze the utilization of assistive devices and identify the barriers affecting their use among persons with disabilities in Waru District. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The informants consisted of persons with disabilities receiving assistive devices and social assistants from the Social Service Office. The

findings indicate that the utilization of assistive devices varies according to the level of disability. Individuals with mild disabilities tend to use assistive devices more independently, while those with moderate and severe disabilities still require support from family members and caregivers. The barriers identified include unsuitable assistive devices, limited accessibility, social stigma, lack of assistance, and economic limitations affecting access to healthcare and rehabilitation services. Nevertheless, the program contributes positively to improving daily activities and mobility. Therefore, continuous monitoring, appropriate assistive devices, rehabilitation support, and inclusive environments are needed to enhance the effectiveness and sustainability of the program.

Corresponding Author:

Name: Clarita Adistiyanti Isnanda
Institution: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: claritaadisnanda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak yang setara untuk hidup secara mandiri, bermartabat, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Fajriyani & Nurmania, 2025). Penyandang disabilitas dapat dibedakan berdasarkan jenis dan tingkat keparahan kondisi yang dialami, mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Pembagian ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkat keterbatasan yang berbeda-beda, sehingga kebutuhan akan layanan dan dukungan pun tidak bisa disamaratakan. Pada tingkat ringan, penyandang disabilitas umumnya masih mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, meskipun tetap ada hambatan tertentu. Sementara itu, pada tingkat sedang, individu mulai membutuhkan bantuan, baik dari orang lain maupun melalui penggunaan alat bantu untuk menunjang aktivitasnya. Adapun pada tingkat berat, keterbatasan yang dialami cenderung lebih signifikan, sehingga individu sangat bergantung pada bantuan intensif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pembagian ini, dapat dipahami bahwa kebutuhan penyandang disabilitas bersifat beragam (Fadlisyah, 2021).

Meskipun demikian, dalam realitasnya mereka masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari kondisi fisik, sosial, maupun struktural. Keterbatasan akses terhadap fasilitas publik, lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif, serta masih adanya stigma sosial menjadi tantangan yang memengaruhi ruang gerak dan kualitas hidup penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Pramashela & Rachim, 2022). Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, pemerintah melalui berbagai kebijakan sosial berupaya menghadirkan program perlindungan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Salah satu bentuk intervensi yang cukup konkret adalah pemberian alat bantu, seperti kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, serta perangkat pendukung lainnya. Program ini bertujuan membantu penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas dasar, meningkatkan kemandirian, serta membuka akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial (Hayati, 2018). Secara normatif, pelaksanaan program tersebut memiliki landasan hukum yang kuat, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif di lingkungan Masyarakat. Anak penyandang disabilitas termasuk kelompok yang membutuhkan

dukungan dan akses yang memadai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemberian alat bantu merupakan bagian dari upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas sekaligus mendukung kemandirian dan partisipasi sosial mereka. Namun, dalam praktiknya implementasi program tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya (Insani et al., 2021).

Sejumlah temuan menunjukkan bahwa tidak semua alat bantu yang telah disalurkan benar-benar dimanfaatkan secara maksimal oleh penerima manfaat. Bahkan, dalam beberapa kasus, alat bantu tersebut tidak digunakan secara berkelanjutan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas empiris di tingkat pengguna. Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab adalah ketidaksesuaian antara alat bantu yang diberikan dengan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas. Variasi kondisi fisik, tingkat disabilitas, serta aktivitas sehari-hari menyebabkan setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Ketika alat bantu yang diterima tidak selaras dengan kebutuhan tersebut, maka potensi pemanfaatannya menjadi terbatas. Di samping itu, aspek kenyamanan, kemudahan penggunaan, serta adaptasi pengguna terhadap alat bantu juga turut memengaruhi tingkat pemanfaatannya. Selain itu, kondisi lingkungan dan dukungan sosial juga berperan penting. Lingkungan yang belum aksesibel, misalnya infrastruktur yang tidak ramah disabilitas dapat menghambat penggunaan alat bantu secara optimal (Maimunah et al., 2025).

Selain itu, kurangnya pendampingan, minimnya edukasi terkait penggunaan alat bantu, serta terbatasnya dukungan dari keluarga atau masyarakat turut memperkuat hambatan tersebut. Dalam situasi seperti ini, alat bantu yang secara fungsi dirancang untuk mempermudah justru tidak dapat dimanfaatkan secara efektif. Permasalahan ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kondisi individu, melainkan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Andari, 2020). Perspektif ini menekankan bahwa keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas juga dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, efektivitas program bantuan alat bantu dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan penerima dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan program bantuan sosial dipengaruhi oleh ketepatan sasaran, pemanfaatan bantuan, serta dampaknya terhadap kualitas hidup penerima manfaat (Purba et al., 2025). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menggali bagaimana alat bantu digunakan dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan alat bantu oleh penyandang disabilitas dalam program bantuan sosial di Kecamatan Waru. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai hambatan serta faktor-faktor yang memengaruhi optimal atau tidaknya penggunaan alat bantu tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi di lapangan serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program bantuan sosial agar lebih responsif dan inklusif (Thohari, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari hingga April 2026 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti berupaya memahami secara mendalam makna dari pengalaman penyandang disabilitas dalam memanfaatkan alat bantu yang diperoleh melalui program bantuan sosial di Kecamatan Waru. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menggali realitas sosial secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena dari kondisi yang terlihat maupun pengalaman yang dirasakan oleh individu (Murni et al., 2019).

Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan fokus pada penyandang disabilitas yang

menerima bantuan alat bantu, serta pihak pendamping dari Dinas Sosial yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendistribusian dan pendampingan. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan penyandang disabilitas dan pendamping sosial, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen terkait program bantuan sosial, laporan kegiatan, serta data administratif lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana penggunaan alat bantu dalam aktivitas sehari-hari penyandang disabilitas, termasuk tingkat pemanfaatan dan kendala yang muncul (Pribowo et al., 2025). Wawancara dilakukan secara mendalam, baik secara langsung maupun semi-terstruktur, dengan mendatangi tempat tinggal informan. Dalam proses wawancara, peneliti didampingi oleh pendamping dari Dinas Sosial Kecamatan Waru yang berperan dalam memfasilitasi komunikasi, membangun kepercayaan dengan informan, serta memastikan proses penelitian berjalan dengan etis dan nyaman bagi responden. Selain itu, dokumentasi menjadi bagian penting dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan berbagai bukti seperti foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan program bantuan alat bantu disabilitas. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta membantu peneliti dalam melakukan analisis secara lebih mendalam.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara Dengan Narasumber
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antar variabel yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula proses *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemanfaatan Alat Bantu Oleh Penyandang Disabilitas dalam Program Bantuan Sosial di Kecamatan Waru

Proses pemenuhan hak dan kebutuhan teknologi asistif bagi penyandang disabilitas fisik sejatinya menuntut adanya serangkaian mekanisme prosedural yang sistematis dan terstruktur

sebelum intervensi sosial tersebut diimplementasikan secara nyata di lapangan. Upaya ini tidak dapat dilakukan secara instan demi menjamin efektivitas program perlindungan sosial yang tepat sasaran serta memiliki dampak fungsional bagi penerima manfaat (Khrisnayuda & Setiawan, 2025). Rangkaian prosedur teknis dan alur birokrasi yang dijalankan ini menjadi fondasi penting untuk menjembatani antara kebijakan negara dengan realitas empiris yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara operasional, rangkaian tahapan strategis tersebut dimulai dari verifikasi data yang ketat serta seleksi administratif terhadap berkas pengajuan bantuan yang masuk ke instansi terkait. Langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan asesmen guna mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi penyandang disabilitas. Seluruh rangkaian proses pra-distribusi ini ditutup dengan fase penyaluran alat bantu mobilitas. Ketepatan dalam mengeksekusi setiap tahapan, sangat menentukan sejauh mana perangkat yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan data empiris yang dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan para informan di Kecamatan Waru, realitas pemanfaatan teknologi asistif atau alat bantu oleh kelompok penyandang disabilitas menunjukkan kondisi yang sangat variatif dan tidak seragam. Keragaman fenomena ini mengindikasikan bahwa interaksi antara pengguna dan instrumen bantuan yang mereka terima tidak dapat digeneralisasi. Sebab, sangat bergantung pada kondisi sosiologis (seperti lingkungan dan keluarga) serta kondisi fisiologis dari masing-masing individu penerima manfaat. Keragaman tersebut terlihat secara nyata pada artikulasi dan pola penggunaan alat bantu sehari-hari yang berbeda menurut tingkat keparahan hambatan yang dialami, mulai dari penyandang disabilitas dengan derajat ringan, sedang, hingga kategori berat. etiap jenis disabilitas memiliki kebutuhan dan cara penggunaan alat bantu yang berbeda. Tingkat kemandirian dan manfaat yang diperoleh dari alat bantu juga dipengaruhi oleh kesesuaian perangkat dengan kondisi fisik, kemampuan, serta kebutuhan masing-masing penerima (Jauhari et al., 2022).

Program bantuan sosial yang diberikan mencakup berbagai jenis alat bantu, seperti kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, serta beberapa perangkat pendukung lainnya yang digunakan untuk membantu aktivitas sehari-hari penyandang disabilitas (Wanadiatri et al., 2024). Pada penyandang disabilitas ringan, alat bantu umumnya dapat digunakan dengan cukup efektif dalam mendukung aktivitas sehari-hari. Beberapa informan menyampaikan bahwa keberadaan alat bantu membantu mereka menjadi lebih mandiri, terutama dalam melakukan mobilitas, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas di luar rumah. "Sebelumnya kalau mau keluar rumah harus dibantu keluarga. Setelah mendapatkan kursi roda, saya bisa bergerak sendiri, walaupun untuk tempat tertentu masih perlu bantuan." (Informan A, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa alat bantu dapat memberikan kemudahan bagi penerima dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan keluarga.

Meskipun demikian, tingkat kemandirian yang dirasakan setiap penerima tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh kondisi disabilitas, kemampuan individu, serta lingkungan tempat alat bantu digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, penerima dengan kondisi disabilitas ringan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam menggunakan alat bantu karena keterbatasan yang dimiliki masih memungkinkan mereka melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara relatif mandiri. Dengan demikian, penggunaan alat bantu tidak hanya bergantung pada tersedianya perangkat, tetapi juga pada kondisi dan kemampuan masing-masing penerima dalam memanfaatkannya. Oleh sebab itu, program bantuan sosial memberikan manfaat bagi penerima karena alat bantu yang diberikan dapat digunakan untuk membantu mobilitas dan menunjang aktivitas sehari-hari sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, pada penyandang disabilitas berat, penggunaan alat bantu belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian. Berdasarkan hasil

wawancara, penerima dengan kondisi tersebut masih memerlukan keterlibatan keluarga atau pendamping, baik ketika menggunakan alat bantu maupun saat melakukan aktivitas tertentu. “Kalau untuk aktivitas sehari-hari masih dibantu keluarga, terutama untuk keluar rumah dan berpindah tempat.” (Informan B, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa alat bantu bagi penerima dengan kondisi disabilitas berat lebih berperan sebagai sarana pendukung dalam melakukan aktivitas dan perawatan, sementara kebutuhan terhadap bantuan orang lain masih cukup tinggi. Kondisi fisik dan kemampuan yang dimiliki penerima turut memengaruhi sejauh mana alat bantu dapat digunakan untuk menunjang aktivitas secara mandiri.

Oleh sebab itu, esensi dari kemandirian bagi penyandang disabilitas sejatinya tidak boleh direduksi secara sempit sebagai sebuah kondisi mutlak di mana individu mampu berfungsi secara otonom tanpa adanya intervensi atau bantuan dari pihak lain sama sekali. Sebaliknya, konsep kemandirian ini harus dimaknai ulang sebagai sebuah kapasitas agensi sosiologis, yakni kemampuan subjek untuk menavigasi dan menjalani kehidupan sehari-hari melalui kehadiran sistem pendukung (support system) yang diperlukan. Konsep kemandirian dalam konteks ini tidak lagi menuntut seorang individu untuk menyelesaikan segala sesuatunya sendirian, melainkan lebih menitikberatkan pada sejauh mana negara dan lingkungan mampu menyediakan bentuk-bentuk akomodasi yang layak dan dukungan yang selaras dengan kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing penyandang disabilitas (Fajriyani & Nurmania, 2025).

Selain faktor personal (keparahan disabilitas), keberhasilan pemanfaatan teknologi asistif secara optimal di lapangan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah kondisi lingkungan fisik sekitarnya. Ruang publik atau lingkungan fisik yang belum aksesibel sering kali menghambat mobilitas fungsional para penyandang disabilitas. Ketika mereka dihadapkan pada realitas infrastruktur yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas—seperti kondisi jalanan yang rusak, tidak tersedianya bidang miring pada bangunan (untuk pengguna kursi roda), serta fasilitas umum lain yang tidak ramah disabilitas—para penerima manfaat ini akan mengalami hambatan yang signifikan dalam mengoperasikan alat bantu mereka secara optimal (Salsabila & Apsari, 2021). Kondisi empiris ini menegaskan bahwa keberhasilan program bantuan sosial tidak boleh berhenti pada seremonial distribusi atau pemberian unit alat semata, melainkan wajib diintegrasikan dengan pembangunan ekosistem lingkungan yang inklusif demi menunjang kemandirian aktivitas serta ruang gerak para penyandang disabilitas.

Di samping faktor lingkungan fisik, dukungan sosial dari pihak keluarga inti juga memegang peranan yang sangat sentral dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan teknologi asistif ini. Keluarga bertindak sebagai sistem pendukung (support system) utama di ranah domestik, baik dalam memfasilitasi penggunaan alat bantu sehari-hari secara teknis maupun dalam memberikan dukungan psikologis untuk penyandang disabilitas. Afirmasi, motivasi berkelanjutan, dan pendampingan aktif dari anggota keluarga terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri serta mereduksi kecemasan sosial penyandang disabilitas. Berkat lingkungan keluarga yang suportif tersebut, penyandang disabilitas cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi serta lebih cepat menyesuaikan diri dalam mengoptimalkan fungsi alat bantu guna meningkatkan kemandirian mereka di ruang sosial (Kumala et al., 2022).

Faktor krusial lain yang turut memengaruhi efektivitas pemanfaatan ini adalah tingkat pemahaman serta literasi teknis pengguna terhadap mekanisme pengoperasian alat bantu yang mereka terima. Keberadaan sebuah teknologi asistif akan kehilangan nilai fungsionalnya apabila tidak dibarengi dengan transfer pengetahuan yang memadai mengenai cara penggunaan, batasan operasional, hingga aspek perawatan perangkat tersebut. Oleh sebab itu, pelatihan penggunaan alat bantu dan monitoring dari pihak terkait juga diperlukan agar alat bantu dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan pengguna. Tanpa adanya pendampingan dan evaluasi, alat bantu berisiko tidak digunakan secara optimal bahkan dapat terbengkalai (Sukmana, 2022). Melalui pemahaman teknis yang matang, penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi potensi penuh dari alat bantu tersebut

secara aman dan sesuai dengan koridor kebutuhan spesifik tubuh mereka.

3.2. Hambatan dalam Pemanfaatan Alat Bantu serta Faktor yang Mempengaruhi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Waru, ditemukan bahwa pemanfaatan alat bantu bagi penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas penggunaannya. Hambatan tersebut berasal dari faktor teknis, lingkungan, sosial, institusional, hingga ekonomi yang saling berkaitan satu sama lain (Dewi et al., 2020). Dari sisi teknis, beberapa informan menyampaikan bahwa alat bantu yang diterima belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengguna. Salah satu informan menyebutkan bahwa kursi roda yang diterima terlalu berat dan kurang nyaman digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu, terdapat pula alat bantu yang mengalami kerusakan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu, sementara akses terhadap layanan perbaikan masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan alat bantu tidak dapat digunakan secara maksimal, terutama bagi penyandang disabilitas sedang dan berat yang sangat bergantung pada alat bantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiarti, Krisnani, dan Hadrasari (2021) yang menyatakan bahwa kesesuaian alat bantu dengan kebutuhan pengguna sangat memengaruhi efektivitas pemanfaatannya (Natasya, 2018). Selain hambatan teknis, faktor lingkungan juga menjadi kendala yang cukup besar dalam penggunaan alat bantu. Beberapa informan menyampaikan bahwa kondisi jalan yang rusak, trotoar yang belum aksesibel, serta fasilitas umum yang belum ramah disabilitas membuat penggunaan alat bantu menjadi sulit. "Jalannya masih banyak yang rusak, jadi walaupun pakai kursi roda tetap susah keluar," (Informan C, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan alat bantu juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak mendukung mobilitas penyandang disabilitas. Lingkungan yang belum inklusif menyebabkan penyandang disabilitas tetap mengalami keterbatasan aktivitas meskipun telah memperoleh bantuan alat bantu dari program sosial. Dari aspek sosial, masih adanya stigma terhadap penyandang disabilitas juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan alat bantu. Beberapa penyandang disabilitas mengaku merasa kurang percaya diri ketika menggunakan alat bantu di ruang publik karena takut mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat sekitar. Hal tersebut tergambar dari pernyataan salah satu penerima, "Saya sebenarnya bisa menggunakan alat bantu ini, tapi kalau di luar rumah kadang merasa kurang percaya diri. Takut diperhatikan atau dianggap berbeda oleh orang lain." (Informan D, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih dibutuhkan oleh penerima, terutama ketika mereka melakukan aktivitas di luar rumah. Dukungan sosial menjadi semakin penting bagi penerima dengan kondisi disabilitas sedang dan berat yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain aspek lingkungan dan sosial, hambatan juga ditemukan pada aspek institusional, khususnya dalam pelaksanaan program bantuan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan penggunaan alat bantu setelah pemberian bantuan masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa penerima perlu memahami sendiri cara menggunakan alat bantu yang diterima.

Padahal, dukungan sosial sangat diperlukan, terutama bagi penyandang disabilitas sedang dan berat yang masih membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hambatan lain juga ditemukan dari aspek institusional, khususnya dalam pelaksanaan program bantuan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah alat bantu diberikan, masih minim pendampingan maupun pelatihan penggunaan alat bantu kepada penerima manfaat. Sebagian informan mengaku harus memahami sendiri cara penggunaan alat bantu yang diterima. "Setelah alat bantu diberikan, tidak ada tindak lanjut cara penggunaannya. Jadi, harus memahami sendiri agar bisa," (Informan E, 2026). Selain itu, minimnya monitoring dan evaluasi program menyebabkan pihak penyelenggara sulit mengetahui apakah alat bantu benar-benar digunakan secara optimal atau mengalami kendala tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program

bantuan sosial masih memerlukan pendampingan yang lebih berkelanjutan agar manfaat bantuan dapat dirasakan secara maksimal oleh penerima. Faktor ekonomi juga menjadi hambatan yang cukup penting dalam penelitian ini. Sebagian penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pengobatan dan rehabilitasi karena keterbatasan biaya (Cahyono, 2017). Padahal, rehabilitasi seperti fisioterapi, terapi okupasi, maupun terapi wicara sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan fungsi tubuh dan mendukung efektivitas penggunaan alat bantu (Rosalina & Apsari, 2020). Selain biaya terapi yang relatif tinggi, keterbatasan biaya transportasi dan minimnya fasilitas kesehatan yang memadai juga menjadi kendala bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh layanan kesehatan secara rutin. Akibatnya, proses terapi tidak berjalan secara berkelanjutan sehingga kemampuan pengguna dalam memanfaatkan alat bantu menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa alat bantu bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kemandirian penyandang disabilitas. Keberhasilan pemanfaatan alat bantu juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, keluarga, akses terhadap layanan rehabilitasi, serta pendampingan program yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program bantuan sosial bagi penyandang disabilitas di Kecamatan Waru perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kesesuaian alat bantu, aksesibilitas lingkungan, pelatihan penggunaan, serta layanan rehabilitasi dan monitoring. Langkah tersebut diperlukan agar manfaat bantuan dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan alat bantu dalam program bantuan sosial bagi penyandang disabilitas di Kecamatan Waru belum sepenuhnya optimal. Tingkat pemanfaatan sangat dipengaruhi oleh variasi tingkat disabilitas, yaitu ringan, sedang, dan berat, yang menunjukkan bahwa alat bantu tidak selalu mampu mendorong kemandirian secara penuh. Pada penyandang disabilitas ringan, alat bantu cenderung dimanfaatkan lebih optimal, sedangkan pada tingkat sedang dan berat, penggunaannya masih sangat bergantung pada dukungan orang lain serta kondisi lingkungan. Meskipun demikian, keberadaan program bantuan alat bantu ini tetap memberikan manfaat nyata, terutama dalam meringankan beban penyandang disabilitas serta membantu mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Alat bantu berperan sebagai sarana pendukung yang dapat meningkatkan mobilitas, akses, dan partisipasi sosial, meskipun tingkat kemandirian yang dicapai berbeda-beda pada setiap individu. Penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan alat bantu, meliputi hambatan teknis, lingkungan, sosial, institusional, serta hambatan ekonomi. Hambatan ekonomi menjadi salah satu faktor krusial, terutama terkait keterbatasan dalam mengakses layanan pengobatan dan rehabilitasi. Biaya terapi yang relatif tinggi serta kebutuhan layanan yang berkelanjutan, ditambah dengan keterbatasan akses transportasi dan fasilitas kesehatan, menyebabkan alat bantu tidak didukung secara optimal dalam penggunaannya.

Oleh karena itu, keberhasilan program bantuan sosial bergantung pada ketepatan distribusi alat bantu, kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna, keberlanjutan penggunaan, serta dukungan layanan kesehatan, rehabilitasi, dan lingkungan yang inklusif. Selain itu, penting adanya monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak dinas terkait untuk memastikan apakah alat bantu yang diberikan masih layak digunakan, mengalami kerusakan, atau memerlukan perbaikan maupun pembaruan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Dengan demikian, program bantuan sosial dapat berjalan lebih responsif, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, S. A. T. (2017). Penyandang disabilitas: menelisik layanan rehabilitasi sosial difabel pada keluarga miskin. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 239-254.
- Andari, S. (2020). Penggunaan alat bantu bagi penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 289-298. <https://doi.org/10.31105/MIPKS.V44I3.2368>
- Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas*. The SMERU Research Institute. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf
- Fajriyani, N. A., & Nurmania, A. (2025). Evaluasi pelaksanaan program pemberian alat bantu difabel pada penyandang disabilitas oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Samarinda. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 7(1), 435-450. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.7355>
- Hayati, M. A. S. S. (2018). Peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Binjai. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 16.
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan orangtua terhadap masa depan. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 3(1), 40-57.
- Jauhari, M. N., Rosmi, Y. F., Jati, A., Wasesa, A., & Racmadtullah, R. (2022). Kebutuhan alat bantu asistif bagi penyandang cerebral palsy. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 8, 164-168.
- Khrisnayuda, A. M. D., & Setiawan, R. R. (2025). Sistem informasi pengajuan bantuan disabilitas di Kecamatan Winong Pati. Bima Abdi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1533-1544. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.3011>
- Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran dukungan sosial keluarga yang memiliki anak tuna rungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>
- Maimunah, S., & Cipta, N. (2025). Aksesibilitas inklusif: Implementasi infrastruktur publik ramah disabilitas di Indonesia (Sebuah literatur review). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 250-276. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60851>
- Murni, R., & Astuti, M. (2019). Sosial rehabilitation for persons with mental disabilities through unit information and sosial services Rumah Kita. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 1(3), 278-292. <http://bisamandiri.com/>
- Natasya, T. S. (2018). Penerapan forward chaining untuk meningkatkan disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 302-309.
- Pramashela, F. S., & Rachim, H. A. (2022). Aksesibilitas pelayanan publik bagi penyandang disabilitas di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 225. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33529>
- Pribowo, N. F., & Wibawa, C. H. (2025). Komunikasi asertif penyandang disabilitas fisik Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 90-104.
- Purba, G. F. B., Sinulingga, D. M., & Togatorop, J. (2025). Peran program bantuan sosial dalam pengentasan kemiskinan. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 4(1), 108-117.
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & J., I. I. (2024). Implementasi pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas ketenagakerjaan di Semarang. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 2(1), 306-312.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>
- Salsabila, S., & Apsari, N. C. (2021). Aksesibilitas fasilitas pelayanan publik di beberapa wilayah dan implementasi undang-undang dalam memenuhi hak penyandang disabilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 180. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33976>
- Sukmana, D. (2022). Evaluasi program asistensi sosial penyandang disabilitas berat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v23i1.309>
- Thohari, S. (2014). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di Kota Malang. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 27-37. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.04>
- Wanadiatri, H., Juniawan, A., & Sabariah, S. (2024). Pelatihan alat bantu penyandang disabilitas sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup di Desa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian UNDIMA*, 5(4), 763. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.13005>